

**4<sup>th</sup> WEEK****Desember 2020**❖ **MAKRO**

- Ketika ekonomi meningkat pesat hingga tahun 2021, investor mungkin harus bergulat dengan beberapa tekanan inflasi yang tidak terduga, meski hanya sebentar. Pedagang pasar obligasi dan pakar Wall Street telah menandakan kenaikan inflasi dari tingkat yang tidak aktif saat ini. Faktanya, banyak yang melihat inflasi bergerak ke arah dan mungkin sedikit di atas tingkat target 2% Federal Reserve yang sulit dipahami selama sebagian besar dekade terakhir. Pendorong utama adalah pembukaan kembali ekonomi yang dipicu oleh lebih banyak orang Amerika yang divaksinasi, yang akan menyebabkan tekanan harga naik di industri yang tertahan selama pandemi virus corona. Triknya, bagaimanapun, adalah menyimpannya di sana. The Fed menganggap beberapa inflasi baik untuk perekonomian, karena menandakan pertumbuhan dan memberikan ruang bagi bank sentral untuk bertindak saat krisis datang dan menuntut bantuan dari kebijakan moneter. Namun, sejumlah faktor telah bersekongkol untuk menjaga inflasi tetap rendah, dan kemungkinan besar akan membantu menahan kenaikan dalam beberapa bulan mendatang.
- Dana Moneter Internasional (International Monetary Fund/ IMF) memproyeksi enam negara ekonomi terkemuka di Asia Tenggara bakal menghadapi jalur fiskal yang berbeda pada 2021 mendatang. Khusus Indonesia, Vietnam, dan Malaysia, IMF memproyeksi ketiga negara ini akan bangkit dari pandemi Covid-19. Sedangkan Singapura, Filipina, dan Thailand masih berjuang "menyehatkan" negaranya. Mengutip Nikkei Asia, Rabu (30/12/2020), IMF menetapkan angka 100 sebagai dasar untuk produk domestik bruto (PDB) riil. Ketika negara, baik Vietnam, Indonesia, dan Malaysia, mencetak angka di atas 100 untuk tahun 2021. Artinya, ketiga negara ini bakal berkembang di tahun depan. Perkembangannya lebih pesat dibandingkan dengan tingkat sebelum terjadi wabah Covid-19 pada tahun 2019. Namun, keenam negara terus menghadapi ketidakpastian dari epidemi yang terus bermutasi, serta masuknya fase pemerintahan baru di AS.

- Ulasan:

Diharapkan bahwa suku bunga tetap rendah lebih lama dan inflasi tetap terkendali. Akan ada beberapa cetakan volatile mengenai inflasi yang akan datang, dan pasar akan bereaksi terhadap itu dan mencoba untuk menguraikan apa artinya itu. itu lebih bersifat siklus daripada permanen.

❖ **MIKRO**

- Bank Indonesia (BI) mencatat likuiditas perekonomian atau uang beredar dalam arti luas (M2) pada November 2020 sebesar Rp 6.817,5 triliun atau tumbuh 12,2%. Dari publikasi BI disebutkan perkembangan ini disebabkan oleh pertumbuhan uang beredar dalam arti sempit (M1) yang melambat menjadi 15,8% dari pertumbuhan Oktober 2020 sebesar 18,5% sejalan peredaran uang kartal dan simpanan giro Rupiah yang melambat. "Giro Rupiah tumbuh 16,75%, kemudian dana float atau saldo uang elektronik yang diterbitkan mengalami penurunan," tulis publikasi tersebut, dikutip Rabu (30/12/2020).Selanjutnya posisi uang beredar kartal di masyarakat (luar perbankan dan BI) pada November 2020 tercatat Rp 712,6 triliun atau tumbuh 14,5%. Perlambatan ini terjadi karena mulai normalnya kebutuhan masyarakat paska libur panjang di akhir Oktober 2020. Sementara itu untuk uang kuasi yang memiliki pangsa terhadap M2 sebesar 73,3% dengan nilai sebesar Rp 4.994,4 triliun naik menjadi 11,1%. Surat berharga selain saham masih tumbuh negatif yakni -5,8% disebabkan oleh meningkatnya surat berharga yang dimiliki perusahaan keuangan selain bank dalam rupiah.

- Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Wimboh Santoso menceritakan kembali masa kelam atau posisi terendah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama pandemi COVID-19 tahun ini. Masa terkelamnya itu ketika IHSG anjlok ke level 3.937 pada 24 Maret 2020 lalu. "Pemutusan rantai penyebaran COVID-19 dengan pemberlakuan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 telah memukul sektor riil, kehidupan kita semua harus berubah dan ini berimbas secara langsung maupun tidak langsung kepada pengusaha. Dan akhirnya menurunkan kinerja para emiten kita. Dan berdampak pada turunnya IHSG kita, yang kita tahu sempat menutup di level paling rendah di 24 Maret 2020, yaitu 3.937," kata Wimboh dalam acara

penutupan perdagangan Bursa Efek Indonesia (BEI) 2020 yang digelar virtual, Rabu (30/12/2020). Ia pun berharap masa kelam itu tak terjadi lagi di Indonesia. "Sehingga ini harus kita catat di dalam pikiran kita, itulah titik terendah pasar saham Indonesia dalam masa-masa beberapa tahun terakhir," tegas dia.

- Ulasan:

BI also explained that the net domestic assets had increased by 12.9%. This development has been driven by other increases in growth such as the purchase of SBN by BI and the continued high growth in government financial expansion.

❖ **PERBANKAN**

- Pandemi COVID-19 mendorong peningkatan jumlah transaksi non-tunai di Indonesia. Menyikapi hal tersebut, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI) berupaya memperluas jaringan penggunaan kartu BNI TapCash lewat kerja sama dengan e-commerce hingga fintech. Kartu BNI TapCash dapat digunakan untuk bertransaksi non-tunai oleh siapapun, termasuk non nasabah BNI. Direktur Bisnis Konsumer BNI Corina Leyla Karnalies menjelaskan, data Bank Indonesia menyebut transaksi e-Commerce pada Agustus 2020 naik hingga mencapai 140 juta dibandingkan tahun lalu yang mencapai 80 juta transaksi maupun Agustus 2018 yaitu 40 juta transaksi. Hal ini menunjukkan kepercayaan masyarakat Indonesia untuk melakukan transaksi di e-Commerce semakin meningkat. "Melihat hal tersebut, BNI berkomitmen untuk menjalin kerjasama dengan berbagai e-commerce serta financial technology untuk semakin memberikan kemudahan bagi nasabah. Salah satu bentuk kerjasama tersebut adalah perluasan channel top-up TapCash," ujar Corina dalam keterangan tertulis, Minggu (27/12/2020).

- PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mencatatkan pertumbuhan positif dalam bisnis wealth management di tengah pandemi COVID-19. Dana kelolaan wealth management BRI per akhir November 2020 meningkat 17% secara tahunan (year on year) dengan Asset Under Management (AUM) mencapai angka Rp 132 triliun. Bisnis wealth management merupakan alternatif instrumen investasi yang ditawarkan oleh BRI kepada nasabah atau investor. Salah satu yang banyak dipilih nasabah dan investor, yakni Surat Berharga Negara (SBN) karena merupakan salah satu instrumen investasi

yang aman saat ini. Penjualan SBN oleh BRI meningkat hampir dua kali dari penjualan tahun sebelumnya, yakni sebesar 185 persen secara tahunan (year on year) dengan market share penjualan mendekati 12 persen. Sebagai mitra distribusi, Bank BRI mencatat total penjualan SBN Ritel pada primary market selama tahun 2020 sebesar Rp 9 triliun.

- Ulasan:

Bila dilihat dari Desember 2019 hingga November 2020, perluasan kolaborasi bersama e-Commerce dan Fintech ini berhasil meningkatkan jumlah transaksi top-up TapCash dan membukukan peningkatan volume transaksi sebesar 278% dan peningkatan transaksi sebesar 197% secara year to date (ytd).

**Disclaimer:** Dokumen ini hanya bertujuan sebagai informasi dan diperoleh dari berbagai sumber yang terpercaya, namun bukan merupakan jaminan keakuratan atau kelengkapan dan tidak boleh diandalkan sepenuhnya. Kondisi diatas dapat berubah setiap saat. Dilarang untuk menulis ulang apapun tanpa izin tertulis dari Bank Jatim.